

## 1. PENDAHULUAN

### 1.1 Pendahuluan

Sering diungkapkan bahwa sumberdaya ikan (SDI) merupakan sumberdaya yang terpulihkan. Namun dalam kenyataannya pengelolaan SDI sampai saat ini tidak ada satupun fakta yang yang mampu menunjukkan kebenaran thesis tersebut. Produksi perikanan dunia terus mengalami penurunan bahkan *over fishing* dan punah.

Memang produksi perikanan tangkap nasional dari tahun ketahun masih cenderung meningkat, kendati di beberapa daerah tertentu fenomena *over fishing* telah terjadi dan produksi perikanan tangkap cenderung menurun, seperti di Selat Madura, habitat ikan mengalami degradasi akibat eksploitasi berlebihan melewati batas daya dukung. Luas laut yang hanya 18.9% dari seluruh perairan di Jawa Timur, menjadi daerah penangkapan ikan hampir 40% nelayan Jawa Timur. Harus diingat bahwa meskipun sumberdaya ikan merupakan renewable resources, tetapi memiliki daya regenerasi terbatas. Ikan boleh ditangkap, tetapi jangan sampai melebihi tingkat pertumbuhan stok ikan (DIY, 2005).

Beberapa kajian menunjukkan bahwa peranan nelayan menjadi salah satu faktor dominan yang menentukan berhasil tidaknya suatu program kerja perikanan. Tanpa partisipasi nelayan, pembangunan sektor perikanan akan mengalami kebuntuan. Perubahan pola pikir nelayan perlu menjadi salah satu agenda pembangunan sektor perikanan, diantaranya dapat dilakukan melalui pendidikan peyuluhan dan penegakan regulasi (Wiyono, 2007).

Memperhatikan perkembangan perikanan di Selat Madura dengan berbagai macam persoalan dan mengatasi persoalan itu akan menguntungkan berbagai pihak. Dalam hal ini, tidak hanya nelayan sebagai produsen, tetapi para tenaga kerja yang aktif di bidang pengolahan, distribusi, dan konsumen yang

mempunyai kepentingan terhadap sumberdaya ikan maupun stabilitas ikan dalam jangka panjang (DIY, 2005).

Kota Surabaya terdiri dari 31 Kecamatan dan 163 Kelurahan, dimana terdapat 12 Kecamatan dan 24 kelurahan yang termasuk dalam wilayah pesisir kota Surabaya. Wilayah pesisir adalah daerah pertemuan antara darat dan laut, ke arah darat wilayah pesisir meliputi bagian darat baik kering maupun terendam air yang masih dipengaruhi sifat-sifat laut seperti pasang surut, angin laut dan perembesan air asin. Sedangkan ke arah laut wilayah pesisir mencakup bagian laut yang masih dipengaruhi proses-proses alami yang terjadi di darat seperti sedimentasi dan aliran air tawar.

Berdasarkan definisi tentang pesisir, wilayah pesisir kota Surabaya memiliki batasan di antara batas barat kota Surabaya sampai batas kawasan Pelabuhan Tanjung Perak dan kawasan sebelah timur sampai dengan batas Kabupaten Sidoarjo (total panjang 47,4 Km). Jumlah penangkapan ikan di wilayah pesisir kota Surabaya 99,9% berasal dari ikan hasil tangkapan di laut dan 0,1 % berasal dari perairan umum. Satu-satunya kelurahan yang menghasilkan ikan tangkapan di perairan umum (sungai dan waduk) adalah kelurahan Romokalisari.

Jumlah alat tangkap di pantai kota Surabaya pada tahun 2010 sebanyak 4.307 buah. Jenis-jenis alat tangkap yang digunakan yaitu *trammel net*, *gill net* (jaring klitik), pancing dan alat lainnya seperti pancalan dan garit. Armada yang digunakan 90 % lebih adalah jenis perahu yang menggunakan mesin tempel (motor tempel) yaitu dengan ukuran 0,5 GT – 5 GT. Adapun perahu yang menggunakan mesin lebih dari 50 GT. Untuk pencegahan adanya illegal fishing kapal dengan ukuran 5 GT kebawah hanya dilakukan pendataan oleh dinas, sedangkan kapal dengan 10 GT keatas harus memiliki surat perijinan yaitu SIUP, SIPI, SLO dll, dan terdapat peraturan untuk daerah-daerah penangkapan yang

digunakan untuk operasi penangkapan berdasarkan ukuran gross tonase kapal. Kondisi tersebut mendorong saya untuk melakukan penelitian ini.

## 1.2 Rumusan Masalah

Satu hal yang sering dilupakan dalam pendekatan klasik yang didasarkan pada aspek biologi adalah dikesampingkan aspek yang pelaku pemanfaatan sumberdaya itu sendiri yaitu nelayan dalam mengalokasikan atau pengoperasian alat tangkapnya. Sebagai mega-predator, nelayan mempunyai perilaku yang sangat unik dalam merespon baik perubahan sumber daya ikan semata, namun yang lebih penting adalah bagaimana mengantisipasi perilaku nelayan sehingga sejalan dengan kebijakan yang diterapkan ( Wijoyo, 2007).

Terkait dengan pemaparan di atas, maka perlu pemahaman awal dalam mengetahui perilaku nelayan. Skripsi ini meneliti bagaimanana pandangan nelayan terhadap pengelolaan sumberdaya ikan demersal yang ditangkap dengan alat tangkap *gill net*. Penelitian ini dilaksanakan di Kecamatan Kenjeran Kota Surabaya.

## 1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan dari pelaksanaan penelitian ini adalah untuk mengetahui persepsi nelayan *gill net* Kecamatan Kenjeran Kota Surabaya terhadap pengelolaan sumberdaya ikan demersal yang berkelanjutan berdasarkan aspek ekologi, etika, teknologi, ekonomi, dan sosial.

## 1.4 Manfaat

1. Sebagai bahan pertimbangan pemerintah dalam melakukan perumusan kebijakan.

2. Sebagai alat pertimbangan untuk melakukan model-model pengelolaan perikanan yang berkelanjutan khususnya di Kecamatan Kenjeran Kota Surabaya.

#### 1.4 Tempat dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan pada bulan Mei sampai dengan bulan Juli 2011 dan bertempat di Kecamatan Kenjeran Kota Surabaya, Jawa Timur.

